

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Pemetaan Fasilitas Pendidikan di Kota Dumai dengan Memanfaatkan Sistem Informasi Geografis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persebaran SMA di Kota Dumai tidak merata apabila dilihat dari jumlah SMA eksisting di tiap kecamatan. Persebarannya memusat di bagian tengah Kota Dumai. Ini terjadi karena wilayah bagian tengah Kota Dumai merupakan pusat kota dan pusat kegiatan ekonomi, serta wilayah terkonsentrasinya penduduk Kota Dumai hal demikian mempengaruhi sebaran Ketersediaan Fasilitas pelayanan publik seperti SMA. Semakin jauh dari pusat Kota ketersediaan SMA semakin berkurang. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa masing-masing Kecamatan di Kota Dumai memiliki daya tarik yang berbeda dalam menarik jumlah penduduk dan hal tersebut berimplikasi pada pengelompokan SMA di beberapa Kecamatan karena persebaran SMA yang mengikuti pusat-pusat kegiatan, persebaran penduduk dan kebutuhan penduduk akan fasilitas pendidikan.
2. Hasil penelitian menunjukkan dalam perhitungan ketersediaan fasilitas pendidikan SMA di Kota Dumai, jumlah tertinggi bernilai 27 dimiliki oleh SMAN 3. Disusul SMAN BINSUS dengan jumlah nilai 26. selanjutnya SMAN 2 dengan jumlah nilai 25. Ketiga SMA tersebut berdasarkan perhitungan atas ketersediaan pelayanan, sarana prasarana dan aksesibilitas termasuk klasifikasi fasilitas pendidikan baik. Sedangkan 11 SMA lainnya termasuk klasifikasi fasilitas pendidikan cukup dengan perolehan nilai masing-masing SMAN 1 dengan jumlah nilai 22, SMAN 4 dengan jumlah nilai 18, SMAN 5 dengan jumlah nilai 23, SMAS PGRI dengan jumlah nilai 20, SMAS Muhammadiyah dengan jumlah nilai 23, SMAS Lancang Kuning dengan jumlah nilai 23, SMAS Budi Dharma dengan jumlah nilai 20, SMAS YKPP dengan jumlah nilai 21, SMAS Santo Tarcisius dengan jumlah nilai 21, SMAS IT Muslimin dengan jumlah nilai 22 dan SMAS IT Plus Bazma

Brilliant dengan jumlah nilai 20. Secara keseluruhan ketersediaan fasilitas pendidikan SMA di Kota Dumai dapat dikatakan cukup baik.

3. Kesesuaian fasilitas pendidikan dengan peserta didik di Kota Dumai dianalisis dengan beberapa indikator meliputi pemenuhan kebutuhan, angka keterisian sekolah dan jangkauan pelayanan masing-masing sekolah. Secara keseluruhan pemenuhan kebutuhan penduduk Kota Dumai akan fasilitas pendidikan telah cukup baik, hanya saja persebarannya dalam tiap kecamatan belum begitu merata. Dengan jumlah keseluruhan penduduk usia sekolah sebanyak 16.411 jiwa dan jumlah keseluruhan daya tampung untuk 14.592 jiwa artinya sebanyak 88.92% penduduk usia sekolah di Kota Dumai telah dapat tertampung di fasilitas pendidikan yang telah tersedia. Sedangkan bila dilihat dari jumlah perbandingan antara peserta didik SMA dan daya tampung yang tersedia di Kota Dumai jumlahnya cukup seimbang, dengan jumlah keseluruhan peserta didik SMA 5.832 dan total keseluruhan daya tampung SMA 6.304 menunjukkan tingkat keterisian SMA 92.51% termasuk kedalam klasifikasi efisien. Hanya saja persebarannya dalam setiap SMA tidak merata, hal ini menunjukkan adanya kemampuan berbeda dari setiap SMA dalam menarik peserta didik. Begitupula dengan jangkauan pelayanannya masing-masing SMA yang menunjukkan bahwa persebaran keterjangkauan sekolah berdasarkan pada sebaran pemukiman di Kota Dumai belum merata.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat implikasi terhadap kondisi pendidikan di Kota Dumai saat ini. Tidak meratanya persebaran lokasi sekolah di Kota Dumai menyebabkan tidak meratanya layanan pendidikan yang diterima oleh penduduk Kota Dumai. Masih ada sebagian penduduk yang kesulitan untuk mendapatkan akses layanan pendidikan di Kota Dumai ditunjukkan dengan Angka partisipasi sekolah yang berbeda di setiap kecamatan. Tidak meratanya persebaran Ketersediaan fasilitas atau kualitas di setiap SMA juga menyebabkan tidak meratanya persebaran jumlah peserta didik di Kota Dumai. Hal ini terjadi karena adanya preferensi masyarakat untuk berburu sekolah favorit. Sebagai contoh di Kecamatan Dumai Timur terdapat SMAN 2 yang memiliki jumlah peserta didik sebanyak 979 orang dan di Kecamatan yang

sama SMAS IT Muslimin memiliki jumlah peserta didik hanya 41 orang. Di Kecamatan Dumai Barat SMAN 1 memiliki jumlah peserta didik sebanyak 725 orang dan di Kecamatan yang sama SMAS IT Bazma Brilliant memiliki jumlah peserta didik hanya 56 orang, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketersediaan fasilitas dari SMAN 2 dan SMAN 1 lebih tinggi dibandingkan dengan SMAS IT Muslimin dan SMAS IT Bazma Brilliant, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai ketersediaan fasilitas pendidikan maka jumlah peserta didik cenderung semakin tinggi pula. Hal tersebut menyebabkan jumlah fasilitas pendidikan yang ideal sekalipun tetap tidak bisa efektif. Belum tercapainya pemerataan pendidikan di Kota Dumai secara lebih luas dapat diartikan belum terealisasinya cita-cita nasional dalam mewujudkan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

C. Rekomendasi

Berdasarkan pada simpulan dan implikasi, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan pemerataan pendidikan di Kota Dumai antara lain sebagai berikut:

1. Dalam mewujudkan pemerataan pendidikan di Kota Dumai peran pemerintah setempat sangatlah penting. Pemerintah idealnya memiliki kontrol yang jelas berbentuk peraturan baku. Kebijakan yang dapat di berlakukan diantaranya mengubah sistem penerimaan peserta didik baru dengan cara penerapan zonasi, pembatasan penerimaan peserta didik baru dengan penyesuaian jumlah peserta didik dengan standar dari Permendikas Nomor 24 Tahun 2007, namun hal ini dapat berhasil apabila disertai dengan pemerataan kualitas pendidikan masing-masing sekolah. Memberlakukan Insentif dan Disinsentif seperti pemberian bantuan dana pendidikan atau larang atas peraturan yang dilanggar dengan harapan dapat merangsang pihak sekolah untuk mengikuti standard dan ketentuan mengenai fasilitas pendidikan. Memperketat izin pembangunan sekolah atau bahkan relokasi sekolah, hal demikian berguna agar pelayanan pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien.
2. Dalam pengelolaan pendidikan seperti evaluasi, monitoring dan penentuan arah kebijakan oleh pemerintah dapat menggunakan Sistem Informasi

Geografi sebagai alat analisis. Kemampuan SIG dalam mengolah dan mengintegrasikan data spasial dan non spasial mempermudah kajian keruangan seperti pemerataan pendidikan.

3. Dari hasil pemetaan fasilitas pendidikan SMA di Kota Dumai dapat dilihat dengan jelas persebaran ketidakmerataan pendidikan di Kota Dumai, terdapat beberapa kecamatan yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan yang rendah dan merupakan kecamatan ideal untuk pembangunan unit sekolah baru, Kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Medang Kampai pada Kelurahan Gantung, Kecamatan Sungai Sembilan pada Kelurahan Batu Teritip, Kecamatan Dumai Timur dan Kecamatan Dumai Kota. Disamping itu terdapat juga kecamatan yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan yang terlalu tinggi dan tidak potensial untuk dijadikan lokasi pembangunan unit sekolah baru yaitu Kecamatan Dumai Selatan. Selain kebutuhan akan fasilitas pendidikan, kualitas dari masing-masing fasilitas pendidikan di Kota Dumai juga perlu diperhatikan, perlunya penambahan guru di SMAN 4, SMAN BINSUS, SMAS YKPP, SMAS Santo Tarcisius untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan penambahan guru di SMAS IT Plus Bazma, SMAS IT Muslimin, SMAS Lancang Kuning, SMAS Budi Dharma dan SMAN 3 sesuai guru mata pelajaran yang di butuhkan, pemberian beasiswa kepada guru tidak layak mengajar di SMAN 1, SMAN 4 dan SMAS PGRI agar sesuai dengan PP No.74 Tahun 2008 tentang Guru. Perlu adanya pengadaan Sarpras di SMAS IT Muslimin dan SMAS IT Plus Bazma Brilliant, sarpras sekolah menengah atas Kota Dumai sebaiknya disesuaikan dengan PERMENDIKNAS No.24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana.